

SOSIOLOGI KEHUTANAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN

Oleh:

Achmad Rizal HB

Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan Km.16
Makassar, 90243, telp. (0411) 554049, fax. (0411) 554058,
e-mail: arhbisjoe@yahoo.com

RINGKASAN

Pengelolaan hutan yang bersifat kompleks dengan multikomponen dan multiaspek di dalamnya, memerlukan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sosiologi yang menitikberatkan perhatiannya pada masyarakat, dalam hal ini masyarakat di dalam dan sekitar hutan. Masyarakat tersebut dipandang sebagai bagian dari ekosistem hutan, sehingga tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek pengelolaan hutan. Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah dimasukkannya perhatian terhadap kepentingan masyarakat di dalam dan sekitar hutan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan hutan, selain kepentingan fungsi produksi dan kepentingan konservasi. Ada hubungan saling ketergantungan antara hutan dan masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan. Masyarakat tersebut berkontribusi kepada hutan dan sekaligus mengambil manfaat dari hutan. Dipandang dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan tersebut, masyarakat, termasuk yang tinggal di dalam dan sekitar hutan merupakan objek sosiologi. Oleh karena itu, beberapa permasalahan terkait masyarakat dan pengelolaan hutan dapat pula diupayakan solusinya dengan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi tidak dapat berdiri sendiri dan perlu didampingi pendekatan lainnya, seperti pendekatan ekonomi, ekologi, politik, dan lain-lain. Namun, pengelolaan hutan tanpa pendekatan sosiologi yang bertumpu pada hal-hwal masyarakat, tampaknya akan berujung pada pengelolaan yang tidak optimal.

Kata kunci: pengelolaan hutan, pendekatan sosiologi, sosiologi kehutanan

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan berdasarkan cakupan wilayah dibagi atas dua, yaitu kawasan dan bukan kawasan. Pada keduanya dapat dijumpai empat komponen yang merupakan kesatuan ekosistem, yakni: flora, fauna, lingkungan, dan manusia. Seiring dengan perjalanan waktu, terjadi interaksi antara keempat komponen. Mudah dipahami bilamana dalam interaksi tersebut timbul berbagai masalah yang membutuhkan pendekatan-pendekatan dalam merumuskan alternatif solusinya. Satu di antara pendekatan tersebut adalah pendekatan sosiologi yang menitikberatkan perhatiannya pada masyarakat, dalam hal ini masyarakat di sekitar hutan.

Pandangan tentang masyarakat di dalam dan sekitar hutan sebagai bagian dari ekosistem hutan, menempatkan masyarakat pada posisi penting. Masyarakat tidak lagi hanya sebatas objek, tetapi juga sebagai subjek dalam pengelolaan hutan. Hal ini disebabkan masyarakat di dalam dan sekitar hutan sesungguhnya bukanlah pendatang baru dalam pengelolaan hutan. Pada tahun 1990, sebagaimana dikutip oleh Alhamid dan Bisjoe (1997), ITTO memasukkan perhatian terhadap kepentingan masyarakat sebagai indikator keberhasilan pengelolaan hutan, selain kepentingan fungsi produksi dan kepentingan konservasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sardjono (2011) menyatakan bahwa sebagai bagian integral dari ekosistem hutan, masyarakat telah memanfaatkan hutan dan hasil hutan secara tradisional sejak purbakala. Vayda (1983) dalam CIFOR (2001) menyatakan bahwa masyarakat di dalam dan sekitar hutan dipandang sebagai bagian

dari hutan yang keduanya memiliki hubungan saling ketergantungan. Dalam hal ini masyarakat berkontribusi kepada hutan dan sekaligus mengambil manfaat dari hutan. Dipandang dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan tersebut, masyarakat, termasuk yang tinggal di dalam dan sekitar hutan merupakan objek sosiologi. Oleh karena itu, beberapa permasalahan terkait masyarakat dan pengelolaan hutan dapat pula diupayakan solusinya dengan pendekatan sosiologi.

Rahardjo (1999) menyatakan bahwa sasaran studi utama sosiologi adalah masyarakat. Faktanya, masyarakat bersifat dinamis sehingga selalu berubah. Perubahannya berbeda-beda antara masyarakat satu dengan lainnya. Konsekuensinya adalah spesialisasi dalam sosiologi juga mengalami perubahan-perubahan. Selanjutnya, dinyatakan bahwa sejalan dengan semakin kompleksnya masyarakat, maka perubahan cenderung berupa penambahan. Hal ini mengacu kepada timbulnya berbagai istilah baru, seperti sosiologi pertanian, sosiologi pedesaan, sosiologi perkotaan, dan sebagainya. Istilah tersebut sepadan dengan sosiologi kehutanan. Istilah tersebut terdiri dua kata yang sifat keilmuannya berbeda. Kata yang pertama merujuk kepada ilmu murni dan kata yang kedua merupakan ilmu terapan. Penggabungannya melahirkan pengertian yang baru dengan muatan baru pula.

Sosiologi yang berkembang dalam masyarakat memiliki beberapa cabang yang disesuaikan dengan bidang keilmuan yang dialami. Dengan demikian, akan ada puluhan cabang sosiologi yang berpeluang untuk berkembang. Beberapa cabang sosiologi

yang sudah dikenal, antara lain: sosiologi pendidikan yang merupakan cabang sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah pendidikan yang fundamental. Sosiologi pendidikan mencoba mengkaji hubungan antara fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan pendidikan; sosiologi agama yang mempelajari hubungan antara fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan agama; sosiologi hukum yang mempelajari kaitan antara fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan hukum; sosiologi keluarga yang membahas kegiatan atau interaksi antara fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan keluarga; sosiologi industri yang mengkaji hubungan antara fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan kegiatan industri; sosiologi pedesaan merupakan cabang sosiologi yang mempelajari masyarakat pedesaan dan segala pola interaksi yang dilakukan sesuai dengan lingkungannya; sosiologi perkotaan yang mempelajari masyarakat perkotaan dan segala pola interaksi yang dilakukan sesuai dengan lingkungannya; sosiologi kesehatan yang mengkaji cara penerapan berbagai teori sosiologi dalam menganalisis masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

II. METODE SOSIOLOGI

Metode sosiologi dipahami sebagai cara-cara sosiologi dalam mempelajari lingkungan atau lapangan kerjanya (Soekanto, 2003) yang dirinci sebagai berikut:

1. Metode kualitatif adalah metode yang mengutamakan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang eksak, meskipun bahan-bahan nyata dapat dijumpai masyarakat. Metode yang tergolong dalam metode kualitatif, antara lain: metode historis, metode komparatif, dan studi kasus.
2. Metode kuantitatif adalah metode yang mempergunakan angka-angka sebagai bahan keterangan, sehingga gejala-gejala yang diteliti dapat diukur dengan mempergunakan tabel, indeks, skala, dan lain-lain yang sifatnya matematis, seperti metode statistik dan metode eksperimen.
3. Metode empiris adalah metode yang menyandarkan diri pada keadaan-keadaan yang dengan nyata didapatkan dalam masyarakat.
4. Metode deduktif adalah metode pengambilan kesimpulan dengan berlandaskan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk diterapkan ke dalam gejala-gejala yang khusus.
5. Metode induktif adalah metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah atau hukum-hukum yang berlaku umum.
6. Metode fungsionalisme adalah metode yang bertujuan untuk meneliti fungsi lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode ini memiliki gagasan pokok bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai

hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam masyarakat.

7. Metode rasionalistis adalah metode yang mengutamakan penilaian dengan logika dan pikiran sehat untuk mencapai pengertian tentang kemasyarakatan.

Pada kenyataannya, metode yang dipaparkan sebelumnya tidaklah berdiri sendiri dan seringkali digunakan kombinasi metode dalam mempelajari objek sosial.

III. PENDEKATAN SOSIOLOGI

Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Adapun sebagai metode, sosiologi merupakan cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara sederhana pendekatan sosiologi dipahami sebagai suatu proses, tindakan, dan cara memahami fenomena sosial tentang sesuatu hal dengan menggunakan logika atau teori sosiologi. Banyak pengertian tentang sosiologi yang dikemukakan oleh para pakar sebagaimana disebutkan oleh Soekanto (2003), antara lain Pitirim Sorokin, Roucek dan Warren, William F. Ogburn, Meyer F. Nimkoff, serta Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. Pada tulisan ini dikemukakan satu saja, yaitu menurut

Selo Soemarjan yang digelar Bapak Sosiologi Indonesia. Menurut Beliau sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Dari sudut etimologi, istilah sosiologi berasal dari dua kata, yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* merupakan kata dalam Bahasa Latin yang berarti teman. Sedangkan *logos* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti ilmu. Merujuk pada arti dua kata tersebut, maka sosiologi berarti ilmu tentang teman. Dalam arti luas, sosiologi berarti ilmu yang mempelajari interaksi manusia di dalam masyarakat.

Kata sosiologi pertama kali digunakan oleh Auguste Comte (1798-1857) yang dijuluki sebagai Bapak Sosiologi dalam bukunya *The Positive Philosophy* (1842). Jauh sebelum Comte, Ibnu Khaldun (1332-1406) telah menyatakan dengan jelas, sekaligus menerapkan prinsip-prinsip dasar sosiologi dalam bukunya *Al Muqaddimah*, antara lain: "masyarakat tidak statis, bentuk-bentuk sosial berubah dan berkembang" dan "manusia bukanlah produk nenek moyangnya, tapi adalah produk kebiasaan-kebiasaan sosial". Menurut ilmuwan asal Jerman, Heinrich Simon, Ibnu Khaldun adalah sarjana pertama yang berusaha merumuskan hukum-hukum sosial. Sederet pemikir Barat terkemuka, seperti Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Robert Flint, Arnold J Toynbee, Ernest Gellner, Franz Rosenthal, dan Arthur Laffer mengagumi pemikirannya. Duniapun menjulukinya sebagai Bapak Sosiologi Islam.

IV. PERSPEKTIF DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI

Dalam melihat kenyataan sosial atau realitas sosial sering ditemukan beberapa pandangan dalam masyarakat. Penalaran atau penilaian atas sebuah realitas umumnya dimulai dengan asumsi. Dari asumsi berkembang menjadi pandangan atau perspektif. Beberapa perspektif dalam pendekatan sosiologi menurut Horton dan Hunt (1984) dalam Rahardjo (1999) dijabarkan sebagai berikut:

A. Perspektif Evolusionis

Perspektif ini merupakan perspektif teoretis yang paling awal dalam sosiologi. Penganutnya adalah Auguste Comte dan Herbert Spencer. Perspektif ini memberikan keterangan yang memuaskan tentang bagaimana masyarakat manusia tumbuh dan berkembang. Para sosiolog yang menggunakan perspektif ini mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda untuk mengetahui apakah ada urutan perubahan yang berlaku umum.

B. Perspektif Fungsionalis

Dalam perspektif ini, masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan teratur, serta memiliki seperangkat aturan dan nilai yang dianut sebagian besar anggota masyarakat tersebut. Menurut perspektif ini, setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu secara terus-menerus, karena hal itu fungsional. Perspektif ini

lebih menekankan pada keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat. Perspektif fungsionalis menekankan pada empat hal, yaitu: a. masyarakat tidak bisa hidup kecuali anggota-anggotanya mempunyai persamaan persepsi, sikap, dan nilai; b. setiap bagian mempunyai kontribusi pada keseluruhan; c. masing-masing bagian terintegrasi satu sama lain dan saling memberi dukungan; dan d. masing-masing bagian memberi kekuatan, sehingga keseluruhan masyarakat menjadi stabil. Beberapa sosiolog pendukung perspektif ini adalah Talcott Parsons, Kingsley Davis, dan Robert K. Merton.

C. Perspektif Interaksionisme

Perspektif ini cenderung menolak anggapan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang determinan terhadap fakta sosial yang lain. Bagi perspektif ini, orang sebagai makhluk hidup diyakini mempunyai perasaan dan pikiran yang mempunyai kemampuan untuk memberi makna terhadap situasi yang ditemui, dan mampu bertingkah laku sesuai dengan interpretasinya sendiri. Perspektif ini memusatkan perhatian pada interaksi antara individu dengan kelompok, terutama dengan menggunakan simbol-simbol, antara lain tanda, isyarat, dan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Tokoh-tokoh yang terkenal sebagai penganut perspektif ini adalah George Herbert Mead dan W.I. Thomas.

D. Perspektif Konflik

Perspektif ini melihat masyarakat sebagai sesuatu yang selalu berubah, terutama sebagai akibat dari dinamika pemegang

kekuasaan yang terus berusaha memelihara dan meningkatkan posisinya. Pandangan ini berorientasi pada studi struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial. Ia memandang masyarakat terus-menerus berubah dan masing-masing bagian dalam masyarakat potensial menciptakan perubahan sosial. Dalam konteks pemeliharaan tatanan sosial, perspektif ini lebih menekankan peranan kekuasaan. Tokoh penganut perspektif ini adalah Karl Marx dan Frederich Engles.

Dari beberapa pengertian cabang sosiologi yang telah dipaparkan, penulis mencoba mengemukakan pengertian sosiologi kehutanan, yakni sebagai cabang sosiologi yang mempelajari masyarakat di dalam dan sekitar hutan beserta fenomena interaksinya dengan hutan. Kajiannya mencakup mata pencaharian, pola hubungan, pola pikir, sikap dan sifat masyarakat dimaksud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ada dua hal yang dapat digali lebih lanjut, yaitu: a. peran masyarakat di dalam dan sekitar hutan dalam pengelolaan hutan; dan b. manfaat pembangunan kehutanan terhadap masyarakat di dalam dan sekitar hutan. Pengertian yang dipaparkan tersebut masih sangat sederhana dan tentu saja dapat dilengkapi. Akan ada banyak pemahaman tentang sosiologi kehutanan, tergantung kepada tujuan dan penekanannya, apakah masyarakat-nya, hutan dan kehutanan-nya, atau interaksi keduanya.



Gambar 1. Diskusi bersama masyarakat: satu di antara pendekatan sosiologi (Foto: BPK Makassar)

Kesigapan merespon perkembangan terkait peran sosiologi terjadi pada berbagai perguruan tinggi dengan merumuskan mata kuliah baru dengan nama yang sama, Sosiologi Kehutanan. Muatannya terdiri dari: epistemologi sosiologi kehutanan, peranan sosiologi kehutanan dalam pembangunan kehutanan, interaksi hutan-individu-masyarakat, perubahan sosial, politik ekonomi kehutanan, pengetahuan masyarakat lokal tentang hutan, tekanan penduduk terhadap hutan dan lingkungan, kelembagaan lokal, pemberdayaan masyarakat, kemiskinan pedesaan sekitar hutan, dan konsep-konsep pembangunan hutan yang partisipatif.

Bahkan, mata pelajaran sosiologi sendiri sudah mulai diperkenalkan sejak jenjang SMA, dengan ruang lingkup: struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan tipe-tipe lembaga sosial. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan kompetensi

kepada peserta didik sejak dini dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial.



Gambar 2. Pelibatan masyarakat: satu di antara pendekatan sosiologi (Foto: BPK Makassar)

Sesungguhnya sejak dicanangkannya *social forestry* sebagai payung kebijakan Kementerian Kehutanan, banyak permasalahan diharapkan dapat dijawab. Betapa tidak, manusia - masyarakat di dalam dan sekitar hutan - yang dulu pada era eksploitasi dipandang sebagai faktor ancaman bagi pembangunan kehutanan, sekarang pada era rehabilitasi dan konservasi justru dipandang sebagai mitra utama, sebagaimana cita-cita *social forestry*, yakni hutan lestari dan masyarakat sejahtera. Untuk memahaminya

lebih lanjut, diperlukan perangkat alat (*tools*) yang dapat dielaborasi dalam sosiologi kehutanan.

Dalam bidang litbang kehutanan telah lahir bidang kepakaran yang merupakan pemekaran dari Sosial Ekonomi Kehutanan, yaitu Sosiologi Kehutanan. Untuk itu, telah dibuat kodifikasi sebagaimana tersebut dalam Peraturan Kepala LIPI nomor 03/E/2005 tentang pedoman pemilihan/penentuan bidang penelitian dan atau kepakaran peneliti, dengan kode 08.07.09 Sosiologi Kehutanan.

Pada Badan Litbang Kehutanan, di mana penulis berkiprah sebagai peneliti telah dirumuskan kegiatan penelitian dengan muatan sosiologi di dalamnya, baik dalam konteks Usulan Kegiatan Penelitian (UKP) dengan periode 2004 – 2009 maupun dalam konteks Rencana Penelitian Integratif (RPI) sebagai kelanjutan UKP sampai sekarang. Kegiatan tersebut dapat dikenali dari kekhasan namanya, yaitu "Teknologi dan Kelembagaan", seperti pada Teknologi dan Kelembagaan Social Forestry, Teknologi dan Kelembagaan Rehabilitasi Mangrove, Teknologi dan Kelembagaan Pengelolaan DAS, dan seterusnya. Namun, dalam perjalanannya, seperti dikemukakan oleh peneliti senior Ir. Chairil Anwar M.Sc. dalam pertemuan informal dengan peneliti BPK Makassar pada Oktober 2008, dua aspek dalam judul besar penelitian: teknologi dan kelembagaan sebagian besar berjalan belum seirama, artinya pembahasan teknologi belum mampu diikuti oleh kelembagaan. Beliau mencontohkan: Teknologi dan Kelembagaan Mangrove, teknologinya berjalan lancar, tapi kelembagaannya tersendat. Demikian halnya yang terjadi pada kegiatan lain yang sejenis.

Pernyataan tersebut tentunya sangat menarik untuk digali lebih lanjut oleh para pakar. Kejadian yang menunjukkan tidak seiramnya aspek-aspek kegiatan antara teknis dan non-teknis serta sosial, mungkin pula dijumpai pada bidang tugas selain litbang pada Kementerian Kehutanan. Oleh karena itu, pendekatan dan peran sosiologi akan menjadi satu di antara pilihan dalam upaya penyelarasan capaian setiap aspek kegiatan.

V. PENUTUP

Sosiologi sebagai ilmu dan cara pendekatan terhadap berbagai masalah, termasuk bidang kehutanan, membantu kita memahami pola-pola interaksi sosial, kontrol sosial, status dan peran sosial dalam masyarakat. Sosiologi juga membantu kita memahami nilai, norma, tradisi, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Dalam menghadapi konflik, sosiologi membantu kita bersikap tanggap, kritis, dan rasional terhadap setiap kenyataan sosial dalam masyarakat, serta mampu mengambil sikap dan tindakan yang tepat terhadap berbagai realitas sosial.

Sesuai dengan muatannya, permasalahan kehutanan yang mencakup lima kebijakan prioritas Kementerian Kehutanan, seyogyanya dapat dijawab melalui multi pendekatan, termasuk pendekatan sosiologi kehutanan, khususnya dalam hal 'pemberdayaan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan'. Pengelolaan hutan dengan multikomponen dan multiaspek di dalamnya, bersifat kompleks, dan oleh karenanya memerlukan berbagai pendekatan, satu di antaranya adalah pendekatan sosiologi.

Namun, pendekatan sosiologi sebagaimana pendekatan lainnya, tidaklah dapat berdiri sendiri. Pendekatan sosiologi perlu didampingi pendekatan lainnya, seperti pendekatan ekonomi, ekologi, politik, dan lain-lain. Akan tetapi, pengelolaan hutan tanpa pendekatan sosiologi yang bertumpu pada hal-hwal masyarakat, tampaknya akan berujung pada pengelolaan yang tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, H., A.R.H. Bisjoe. 1997. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan di Irian Jaya. Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan Manokwari Tahun 1997. Sardjono, M.A. 2011. *Promoting Research on Indonesian Community Forestry Practices Towards Global Issues*. Makalah disampaikan pada seminar INAFOR 5 – 7 Desember 2011 di Bogor.
- CIFOR. 2001. *People Managing Forests. The Link between Human Well-being and Sustainability*. Editor: C.J.P. Colfer dan Yvonne Byron. Bogor. Indonesia.
- Rahardjo. 1999. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sardjono, M.A. 2011. *Promoting Research on Indonesian Community Forestry Practices Towards Global Issues*. Makalah disampaikan pada seminar INAFOR 5 – 7 Desember 2011 di Bogor.
- Soekanto, S. 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

